

PEMANFAATAN KONSEP *INFLATABLE* UNTUK POS PELAYANAN TERPADU SEBAGAI UPAYA *REBRANDING* SUNGAI, STUDI KASUS: KAMPUNG PASUNDAN, KOTA BANDUNG

Luthfi Ahmad Fikri Bismo J Joyodiharjo, M.Ds, S.Sn.

Program Studi Sarjana Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: luthfismail24@yahoo.com

Kata Kunci : *inflatable, posyandu, Sungai Cikapundung*

Abstrak

Sungai sebagai ruang terbuka hijau dalam tatanan kota memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu kelestarian sungai harus dijaga, termasuk di dalamnya kebersihan, kesehatan dan keindahan sungai. Kampung Pasundan memiliki peranan penting dalam menjaga kesehatan Sungai Cikapundung. Salah satu upaya untuk menggalakkan keinginan masyarakat dalam melestarikan lingkungan sungai adalah merubah pola pikir masyarakat itu sendiri terhadap sungai. Dari kebutuhan rebranding sungai dan karakter, kebutuhan serta kegiatan Kampung Pasundan penelitian ini memberikan alternatif sarana apung yang dapat mengembalikan kesan sungai yang sehat untuk digunakan sebagai pelaksanaan posyandu. Posyandu sebagai bentuk kegiatan aktif sebuah masyarakat memiliki karakteristik: sehat, sosial dan temporer. Konsep inflatable sebagai faktor perancangan desainnya bertolak pada karakter masyarakat sekitar sungai cikapundung yang sosialis, sadar kesehatan lingkungan dan berwawasan kreatif. Upaya rebranding sungai melalui sarana ini akan diintegrasikan dengan *Riverdeck Cikapundung*.

Abstract

River as an open space in the city has an important role for people's lives. Thus the preservation of the river should be maintained, including hygiene, health and beauty of the river. Kampung Pasundan has an important role in maintaining the health of Cikapundung River. One of the efforts to promote the desire to conserve the river environment is changing the mindset of society itself to the river. Rebranding of the river and character requirements, needs and activities of the Kampung Pasundan this study provides an alternative means of flotation can restore healthy rivers impression, that can be used to do Posyandu. Posyandu as a form of vigorous activity had the characteristics of a society: health, social and temporary. The concept of designing inflatable design as a factor contrary to the character of the communities surrounding the river Cikapundung socialist, environmental health conscious and creative insight. Rebranding efforts river through these means will be integrated with Riverdeck Cikapundung

Pendahuluan

Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas hidup penduduknya adalah melalui posyandu. Mubarak (2010) menjelaskan: Posyandu adalah suatu bentuk keterpaduan pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di suatu wilayah kerja Puskesmas, dimana pelaksanaannya dilakukan di tiap kelurahan/RW. Keegiatannya berupa KIA, KB, P2M (Imunisasi dan Penanggulangan Diare), dan Gizi (Penimbangan balita). Sasarannya adalah ibu hamil, ibu menyusui, wanita usia subur (WUS), balita (Mubarak, 2000). Posyandu diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan setempat, dimana dalam satu unit posyandu, idealnya melayani sekitar 100 balita (120 kepala keluarga) yang di sesuaikan dengan kemampuan petugas dan keadaan setempat yang dibuka sebulan sekali, dilaksanakan oleh kader Posyandu terlatih di bidang KB, yang bertujuan mempercepat penurunan angka kematian bayi, anak balita dan angka kelahiran (Depkes RI, 2000).

Akhir-akhir ini perkembangan posyandu mendapat tanggapan positif dari masyarakat, posyandu mencapai titik keberhasilan yang baik. Didukung data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 yang menunjukkan angka kematian ibu melahirkan menurun dari 390 kematian per 100.000 kelahiran pada 1990 menjadi 228 kasus pada 2007. Angka kematian bayi menurun dari 70 kematian per 1.000 bayi lahir pada 1986 menjadi 34 pada 2007. Demikian pula angka kematian balita, yang menurun dari 69 kematian per 1.000 kelahiran pada 1993 menjadi 44 pada 2007. Prestasi tersebut bahkan membuat Honduras mengadopsi konsep Posyandu dan malah mengembangkannya lebih baik daripada Indonesia saat ini. Sejak 2003 hingga 2007, angka kematian bayi berkurang satu dari 35 kematian per 1.000 kelahiran menjadi hanya 34 pada 2007 (perkembangan paling lambat sejak 2000). Sementara itu, angka kematian balita hanya turun dua, dari 46 kematian per 1.000 kelahiran pada 2000 menjadi hanya 44 pada 2005 (perkembangan paling lambat sejak 2000).

Sebagai contoh pelaksanaan Posyandu di Kota Bandung, tepatnya Kampung Pasundan, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol memiliki capaian yang sangat baik selama keberjalanan kegiatan. Data statistik menunjukkan persentase kedatangan ibu dan balita ke posyandu Angrek RW 04 mencapai 96,7% (tahun 2013) dengan persentase terendah sebesar 85%; posyandu Bougenville RW 04 memiliki rentang kedatangan 80% hingga 98%. Bahkan di RW 01 dan RW 02 kedatangan ibu dan balita mencapai 100%. Hal ini merupakan capaian yang sangat baik dan menjadi bentuk realisasi program pemerintah yang berhasil. Merujuk pada sumber data yang sama, kendala kemandirian posyandu dari seluruh RW ini adalah belum memiliki dana sehat dan tempat pelaksanaan posyandu masih menumpang atau menggunakan gedung milik warga yang pada dasar pembangunannya tidak diorientasikan untuk kegiatan posyandu.

Tempat merupakan hal yang krusial dalam pelaksanaan posyandu. Kampung Pasundan sendiri merupakan kampung yang ideal karena memiliki ruang terbuka hijau dan ruang terbuka biru yang lokasinya tidak terlalu jauh dari jangkauan seluruh penduduk di pemukiman tersebut. Kampung Pasundan dialiri Sungai Cikapundung yang mengitari beberapa RT dalam delapan RW. Tempat bagi posyandu sendiri harus memiliki korelasi yang sesuai dengan posyandu. Sifat posyandu yang eventual membutuhkan tempat yang tidak harus selalu ada, sebagai bentuk efisiensi logistik dan pemanfaatan guna lahan. Posyandu yang bersifat temporer dapat difasilitasi melalui sarana yang bersifat temporer pula. Sarana yang bersifat temporer ini merupakan bentuk efisiensi dalam penggunaan lahan, sehingga sarana hanya digunakan saat acara atau kegiatan berlangsung, dan tidak mengganggu volume ruang saat kegiatan tidak dilakukan. Dalam kata lain, sarana temporer ini bersifat hemat ruang, atau yang lebih umum disebut sebagai *space-saving*. Konsep *space-saving* merupakan parameter yang penting dalam konsep perancangan desain *Collapsible Design*, yaitu objek yang dengan berbagai cara dapat dibuka untuk melakukan kegunaannya dan dapat dilipat atau diperkecil untuk disimpan. Salah satu konsep *space-saving* pada *Collapsible Design* adalah *inflatable product*.

Konsep *inflatable* sendiri memiliki keterkaitan dengan sifat temporer dari posyandu dan sifat air dari Sungai Cikapundung. *Inflatable* merupakan sarana yang dapat dikempiskan saat tidak digunakan dan dapat dikembungkan lagi saat digunakan sebagai sarana kegiatan. Sehingga *inflatable* dapat menghemat tempat dengan efisien. *Inflatable* membutuhkan gas atau udara sebagai zat pengisi, sebuah permukaan tertutup yang berisi gas dapat mengapung di atas air. *Inflatable*, Posyandu Kampung Pasundan dan Sungai Cikapundung memiliki keterkaitan karakteristik yang sangat kuat.

Tujuan dari tugas akhir ini secara umum adalah mengembalikan lagi kesan dari sungai sebagai lingkungan hidup yang harus dijaga kelestariannya melalui desain produk yang dapat menjadi sarana pendukung kegiatan posyandu sebagai salah satu kegiatan rutin bersifat eventual yang diadakan oleh Ibu PKK Kampung Pasundan. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah menciptakan sebuah rancangan desain produk *inflatable* (kemampuan untuk dikembungkan dan dikempiskan secara berulang-ulang) yang dapat mengembalikan kesan ideal dari sungai melalui posyandu apung di atas Sungai Cikapundung.

Proses Studi Kreatif

Untuk mendesain sebuah sarana pos pelayanan terpadu (Posyandu) apung di atas Sungai Cikapundung, Kampung Pasundan, Kecamatan Regol, hal yang perlu dikaji dan diperhatikan adalah sebagai berikut: (1) Kebutuhan masyarakat akan ruang serba guna untuk kegiatan kemasyarakatan, dalam hal ini untuk keperluan melaksanakan posyandu; (2) Kegiatan yang dilakukan masyarakat di sekitar Sungai Cikapundung dan kegiatan masyarakat saat Posyandu; (3) Target Pengguna; (4) Konsep pelaksanaan posyandu; (5) Skenario Produk. Sebagai studi kasus, sarana apung untuk posyandu ini ditargetkan berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung kawasan Kampung Pasundan, Gang BPK UHON RT 02, RW 04 Kampung Pasundan, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung.

Survei dan wawancara dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui kondisi sebenarnya pelaksanaan posyandu di Kampung Pasundan, yang kemudian diperiksa ulang terhadap sumber literatur. Dari observasi lapangan tersebut dihasilkan bahwa kegiatan posyandu pada umumnya dibagi menjadi lima, meskipun pada nyatanya di RW 04 posyandu dibagi hanya menjadi 4 meja, yaitu meja pendaftaran (2 meja, masing-masing meja melayani 3 RT dan 5 RT); dan meja penyuluhan kesehatan yang dimensinya sangat lebar, ditempati 3 tenaga ahli medis dari Puskesmas dan Kader Posyandu. Pos Penimbangan tidak menggunakan meja sama sekali, namun terdapat satu meja kosong yang dapat digunakan untuk kebutuhan apapun, misalkan mendudukkan bayi sejenak, atau meletakkan barang. Sedangkan pos pencatatan KMS dilakukan di meja pendaftaran. Pos terakhir yaitu pos pemberian vitamin menggunakan meja yang rendah yang letaknya tepat di sebelah meja pos penyuluhan yang panjang. Secara umum *flow* kegiatan posyandu mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh panduan pelaksanaan posyandu. Dari observasi lapangan, maka dapat didata kebutuhan produk untuk posyandu adalah sebagai berikut: (1) Pos Pendaftaran: Meja, Kursi, kertas penanda, alat tulis, buku rekapitulasi dan dokumen-dokumen terkait posyandu, map, wadah buku, serta meja; (2) Pos Penimbangan:

Alat Pengukur Berat Badan, Alat Pengukur Tinggi Badan, Pita Lila (Lingkar Lengan Atas), Meja; (3) Pos Pengisian KMS: Meja, Kursi, Kartu Menuju Sehat, Alat Tulis; (4) Pos Pelayanan Kesehatan: KMS, Media Penyuluhan, Alat-alat Medis Sederhana, Kursi Dan Meja; (5) Pos Vitamin dan Makanan: Suplementasi Gizi, Meja, Kursi, Storage / Wadah Penyimpanan. Jika digeneralkan, maka kebutuhan yang selalu ada di setiap pos adalah: **Meja**.

Untuk menjawab permasalahan yang telah diutarakan sebelumnya, maka konsepsi yang dilakukan untuk mendapatkan desain bermula dari nilai-nilai posyandu itu sendiri. Posyandu memiliki sifat menyehatkan, kemasyarakatan, dan eventual atau temporer. Dari nilai temporer tersebut maka dibutuhkan seluruh sarana dan prasarana yang bersifat temporer pula. Salah satu upaya untuk memaksimalkan kebutuhan yang temporer, dalam kata lain hanya digunakan saat dibutuhkan saja, maka diperlukan ruang penyimpanan saat sarana tersebut tidak digunakan.

Target pengguna adalah Ibu pengunjung posyandu dan balita, dengan segmentasi: demografi primer ditentukan yaitu Ibu berumur 23 sampai dengan 40 tahun. Ibu dan anak merupakan dua anggota keluarga yang saling melekat dalam mengunjungi posyandu. Maka umur anak-anak yang ditentukan adalah 0-5 tahun. Demografi sekunder ditentukan yaitu lansia dengan umur di atas 60 tahun, mayoritas berjenis kelamin wanita. Kondisi geografis mereka bertempat tinggal di RW 04, Kampung Pasundan, Kelurahan Balonggede, Kecamatan Regol, Kota Bandung. Target: Pengunjung posyandu yang membutuhkan penyuluhan tentang kesehatan dan kondisi pertumbuhan dan perkembangan balita. Posisi produk: Menawarkan salah satu solusi bagi masalah ruang dan memberikan kesan baru terhadap posyandu. Ke depannya diharapkan dapat memberi sudut pandang kesehatan manusia terhadap dirinya dan sungai.

Posyandu didominasi oleh ibu-ibu dan anak-anak. Karakter ibu-ibu yang datang adalah suka berbicara, suka mengomentari hal-hal yang unik, menggunakan sandal, tidak membawa benda tajam. Sehingga konsep *inflatable* tidak akan mengganggu kegiatan. Pada dasarnya pengunjung datang ke sarana untuk melaksanakan posyandu, maka dari itu seluruh fasilitas di dalam sarana harus dapat menunjang hal tersebut. Pada sarana ini, dibagi menjadi tiga kuadran pos, dengan tiga kuadran kubah terbuka untuk menunjukkan orientasi arah. Sehingga saat pengunjung datang ke dalam sarana, mereka dapat mengetahui bahwa alur kegiatan bersifat sirkular. Untuk mengantisipasi kecelakaan dari pengunjung, maka dilengkapi jembatan dan pemilihan material lantai yang tepat.

Sebagai bentuk upaya mengemas ulang kesan sungai, peneliti berangkat dari faktor desain, berdasarkan dari bidang keilmuan peneliti. Maka dari itu hasil penelitian akan berupa desain produk yang dititik beratkan pada pertimbangan desain. Faktor-faktor desain yang diterapkan oleh peneliti adalah pendekatan imej desain yang futuristik, bersih, sehat, unik, interaktif dan komunal. Pertimbangan ergonomi dan persepsi pengguna juga merupakan fokus penelitian yang penting.

Pemerintah sebagai instansi yang bertanggung jawab terhadap kewilayahan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat. Strategi pembangunan *riverdeck* merupakan salah satu upaya yang dirasa progresif. Pengembangan dari proyek pembangunan tersebut adalah ditambahkannya sarana serbaguna tambahan yang dapat digunakan untuk posyandu. Posyandu sendiri merupakan program kerja dari PKK, yang dibawah oleh RW, dan dibimbing oleh dinas provinsi. Pelaksanaan posyandu yang ditentukan oleh RW 04 adalah sebulan sekali pada minggu ketiga. Posyandu ini dapat digunakan oleh RW lain di Kampung Pasundan dalam melaksanakan posyandu, dan dapat menjadi pemicu untuk kampung-kampung lain dalam memanfaatkan lahan yang mereka miliki.

Hasil Studi dan Pembahasan

Dari analisis dan hasil studi sebelumnya, maka dirancang sebuah sarana apung untuk kegiatan posyandu yang mengusung konsep *inflatable product* di Sungai Cikapundung. Penampilan desain dilakukan melalui sketsa dan pemodelan digital untuk kemudian dikembangkan menjadi desain final. Desain-desain tersebut antara lain:



Gambar 1. *Image Board.* imej yang ditampilkan adalah interaktif, sosial, bersih, sehat, segar, dinamis dan selaras dengan alam. Sumber: berbagai sumber.



Gambar 2. Alternatif Desain I, II dan III. Sumber: penulis

Desain I: Masyarakat sunda memiliki hubungan yang sangat erat dengan bambu. Arsitektur saung, artefak seruling, angklung, karinding, bahkan besek tempat siamay pun terbuat dari bambu. Bambu merupakan material yang mudah didapat di tanah sunda. Terinspirasi dari bentuk bambu, Produk ini diciptakan berbentuk silinder yang menjulang tinggi ke atas, dengan mengerucut seperti bentuk bambu muda, atau biasa disebut rebung yang berbentuk kerucut. Bentuk produk sendiri menggunakan teori *bottom heavy*, yaitu penciptaan produk yang menitik beratkan seluruh aspek desain di bagian dasar produk, contohnya volume bentuk, pemilihan warna, tekstur dan material yang padat, pekat, gelap atau berat. Efek yang ditimbulkan dari konsep *bottom heavy* adalah persepsi pengguna yang merasa aman karena berat di bawah lebih seimbang, dari segi mekanisme produkpun konsep *bottom heavy* akan lebih stabil karena pendistribusian berat berfokus di bagian dasar produk. Dinding tertutup hampir di seluruh ruangan dan menyisakan dua pintu seukuran manusia merupakan strategi untuk menciptakan ruang yang terkonsentrasi di ruangan. Pemilihan dinding yang menyelimuti hampir 75% produk merupakan strategi untuk meningkatkan keamanan produk.

Desain II: Alternatif kedua masih mengambil stilasi dari bentuk bambu, yang dibelah menjadi dua. Bentuk diputuskan untuk memaksimalkan *space-saving* dengan tetap mempertimbangkan luas *coverage* bayangan matahari dan permukaan dinding yang menjaga stabilitas sarana. Bentuk silinder dapat menahan beban secara merata dari dasar ke atap. Bentuk dasar dibuat menyudut pada satu kuadran agar lebih stabil menyeimbangkan berat dan sesuai dengan bentuk jembatan, pada tengah sarana muncul sebuah *fresh area* yang merupakan dampak dari bentuk produk yang modular. Tali untuk pegangan jembatan juga dilengkapi agar pengguna dapat berjalan lebih stabil di atas permukaan sarana. Di dalam produk juga disertakan meja, sebagai salah satu kebutuhan logistik posyandu yang general ada di setiap pos. Panel surya berbentuk garis lurus untuk memaksimalkan sistem dan pertimbangan estetis. Pada bagian atap solar cell dipasang menghadap ke atas secara tegak untuk menerima cahaya saat siang hari.

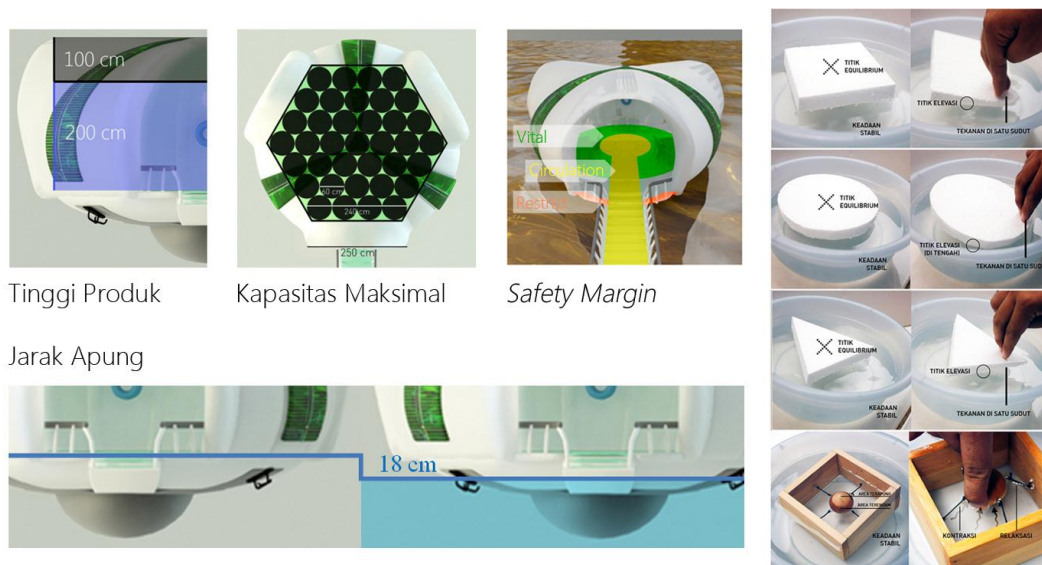
Desain III: Sungai adalah ruang terbuka biru, dimana wilayahnya merupakan area yang penuh dengan air. Terinspirasi dari bentuk ombak air yang dinamis, alternatif ketiga memiliki bentuk yang estetis dan dapat mengalirkan udara secara fluktuatif. Bentuk dibuat untuk tetap melindungi pengguna dari sinar matahari namun tetap memberikan kesan lapang karena tidak terkurung dinding. Bentuk ini juga dapat menjadi icon atau ciri khas dari daerah yang bersangkutan. Bentuk dasar dibuat menyudut pada satu kuadran agar lebih stabil menyeimbangkan berat dan sesuai dengan bentuk

	Alternatif I	Alternatif II	Alternatif III
Persentase <i>space-saving</i>	50%	60%	40%
Safety	+ <i>bottom heavy</i> , stabil + dinding menyelimuti sarana secara menyeluruh, lebih aman	+ bentuk tabung stabil dari atas ke bawah - lebih berat ke belakang karena ½ tabung	+ visual menyelimuti, menciptakan kesan terlindung - Memberat di atas
Stabilitas bentuk	Berat terbagi rata, dinding yang menuju satu titik dapat mendistribusikan tekanan dan gaya ke seluruh permukaan	Berat ke belakang hingga 2 kali lipat karena bentuk setengah silinder	Dasar berbentuk lingkaran bersudut berat di depan namun diseimbangkan dengan atap yang berat ke belakang
Kapasitas penumpang	2 dewasa 1 anak	2 dewasa 1 anak	2 dewasa 1 anak
Shaded area	Paling luas	Paling kecil	Menengah
Inspirasi bentuk	Tetes air	Bambu dan arah air	Ombak air yang dinamis
Keleluasaan tempat	Sempit dan cenderung terkurung	Leluasa	Sangat leluasa
Luas area penerimaan cahaya matahari oleh <i>solar cell</i>	Berbentuk miring dan tidak ada permukaan yang lebar	Satu garis dan tidak berbentuk kurva	Berbentuk kurva sesuai arah matahari dan ada lingkaran di atas

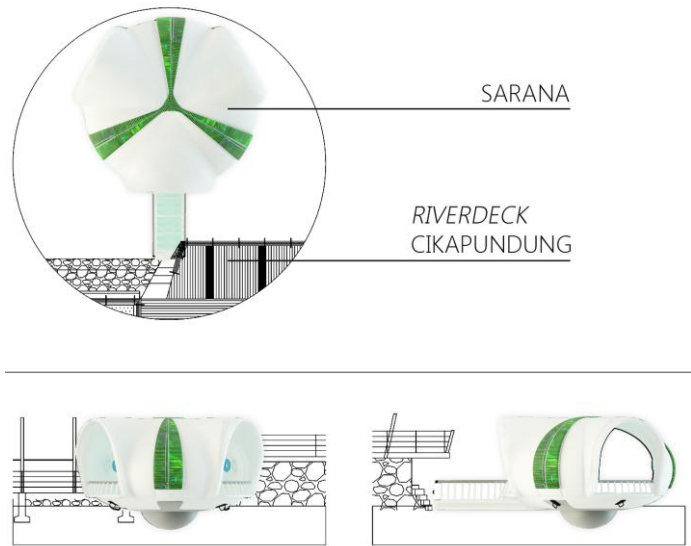
Tabel 1. Studi komparatif 3 alternatif desain. Sumber: penulis

jembatan. Bentuk tempurung diciptakan untuk memaksimalkan daya serap solar cell terhadap cahaya matahari. Permukaan atap yang lebar dimanfaatkan untuk peletakan panel surya agar dapat menerima cahaya lebih banyak, didukung bentuk atap yang menyerupai *dome* atau kurva, perpindahan cahaya matahari akan ditangkap lebih efisien dalam bentuk *solar cell* seperti gambar di atas.

Dari komparasi di atas maka diputuskan untuk menggabungkan ketiga keunggulan dari masing-masing alternatif desain. Dari segi presentase *space-saving* sendiri, desain dengan bentuk yang tidak terlalu banyak elemen memiliki presentase yang lebih tinggi. Untuk pengembangan produk, desain harus lebih sederhana dan mengedepankan unsur fungsi alih-alih unsur estetis semata. Untuk mengedepankan keamanan dan stabilitas sarana, maka desain harus mengusung konsep *bottom heavy*, contohnya piramida, kerucut, atau setengah *dome*. Bentuk yang dindingnya rata atau melingkar menyelimuti sarana menciptakan stabilitas bentuk yang optimal. Dinding yang menuju satu titik dapat



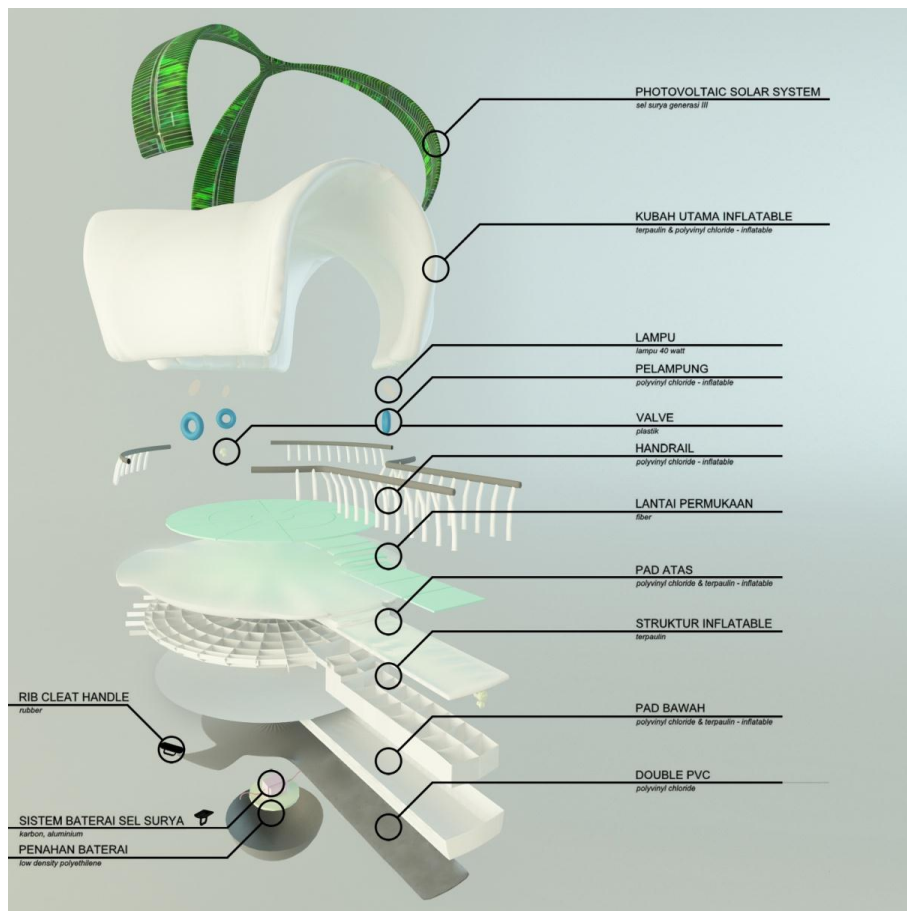
Gambar 3. Eksperimen pendukung penelitian. Hasil analisis berdasarkan observasi lapangan dan data antropometri. Tinggi produk, kapasitas maksimal, *safety margin* & jarak apung produk. Serta studi stabilitas apung



Gambar 4. Gambar tampak. Sumber: penulis

mendistribusikan tekanan dan gaya ke seluruh permukaan. Dari ketiga alternatif desain sebelumnya *shaded area* belum maksimal, untuk memaksimalkan *shaded area*, maka perlu perbaikan desain, contohnya berbentuk dome tertutup dengan jendela sirkulasi, dan sebagainya.

Dalam pembuatan desain sarana apung untuk posyandu ini, imej yang ditampilkan adalah bersih, sehat, menyenangkan, segar, komunal dan selaras dengan alam. Pengambilan bentuk dasar desain sarana posyandu ini berangkat dari karakter lingkungan, seperti udara yang bertiup, kebutuhan fungsi, dan lain-lain. *Form follow function*, bentuk atap produk



Gambar 5. Gambar untkah. Sumber: penulis

diadaptasi dari fluktuasi air dan udara, sehingga air dapat mengalir dan menyesuaikan dengan kebutuhan penggunaan posyandu itu sendiri. Bagian berwarna abu-abu di gambar merupakan fiber berguna untuk mengantisipasi terpeleset.

Adanya sarana ini diharapkan dapat membantu keberlangsungan posyandu di Kampung Pasundan dan dapat meningkatkan upaya pemerintah dalam menggalakkan sungai bersih dan merubah paradigma masyarakat terhadap sungai. *Inflatable* posyandu dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Kampung Pasundan, dalam hal ini sebagai warga yang memiliki keterdekatan sangat tinggi dengan Sungai Cikapundung, terhadap kelestarian sungai sebagai komponen lingkungan hidup yang penting bagi mereka dan keseluruhan lapisan masyarakat.

Karena produk ini hanya digunakan setiap hari minggu, maka pada minggu depannya dapat digunakan oleh RW lain yang membutuhkan, sehingga dengan rutinitas penggunaan yang tinggi produk akan lebih bermanfaat. Produk ini juga dapat menjadi potensi pariwisata untuk Kota Bandung yang dapat diintegrasikan dengan Kampung Kreatif lainnya

Penutup

Penelitian ini menjawab permasalahan yang telah diutarakan sebelumnya, yaitu mewadahi kegiatan rutin kampung pasundan, melalui sarana apung yang mengangkat konsep *inflatable* sebagai faktor perancangan desainnya. Berdasarkan karakter masyarakat sekitar sungai cikapundung yang sosialis, sadar kesehatan lingkungan dan berwawasan kreatif, desain produk berorientasi pada bentuk yang menyerupai kubah untuk mempermudah interaksi warga satu sama lain, dengan pendekatan warna putih yang menyimbolkan bersih dan kegunaan produk sebagai sarana posyandu yang merupakan kegiatan yang mengedepankan unsur kesehatan. Selain itu produk ini juga dapat menjadi ikon atau simbol Kampung Pasundan sebagai kampung kreatif dan percontohan bagi kampung-kampung lainnya, terutama integrasi produk ini dengan *Riverdeck* Cikapundung.

Manfaat dari penelitian ini agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Kampung Pasundan, dalam hal ini sebagai warga yang memiliki keterdekatan sangat tinggi dengan Sungai Cikapundung, terhadap kelestarian sungai sebagai komponen lingkungan hidup yang penting bagi mereka dan keseluruhan lapisan masyarakat. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk sarana apung yang dapat menjadi sebuah pilihan ruang serbaguna temporer yang dapat digunakan sewaktu-waktu dan dapat disimpan dengan volume penyimpanan yang efisien, sebagai alternatif pengadaan ruang untuk tempat melakukan kegiatan-kegiatan masyarakat. Selain itu kedepannya produk ini dapat mengembalikan lagi hubungan antara warga dengan instansi pemerintahan Kota Bandung yang harmonis, melalui keberlangsungan proyek yang berorientasi pada kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat kota sekitar sungai.



Gambar 5. Skenario Penggunaan Produk (Tampak dari sempadan Sungai Cikapundung dan Desain Final Tampak Depan) **Gambar 6.** Skenario Penggunaan Produk (Pos I: Penimbangan & Pencatatan pada KSM, Pos II: Konsultasi & Pelayanan Kesehatan dan Pos III: Pemberian Makanan Sehat & Vitamin. Sumber: penulis

Pembimbing

Artikel ini merupakan laporan perancangan Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Produk FSRD ITB. Pengerjaan tugas akhir ini disupervisi oleh pembimbing Bismo J Joyodiharjo, M.Ds, S.Sn.

Daftar Pustaka

Danisworo, dkk. 2013. *Proyek Riverdeck Sungai Cikapundung Kota Bandung*. Pusat Studi Urban Desain: Bandung

Neufert, Ernst & Peter. 1936. *Neufert Architect' Data*. Wiley-Blackwell: Jerman

Agoes, Azwar & Jacob. 1996. *Antropologi Kesehatan Indonesia, Jilid I*. EGC: Jakarta

Kobayashi, Shigenobu. 1992. *Color Image Scale*. Kodansha USA

Mollerup, Per. 2001. *A Design Album of Space-Saving Design*. Thames & Hudson: London.

Ajzen, I. 1985. *From Intentions to Action: A Theory of Planned Behavior*. In J. Kuhl & J. Beckman (Eds.) *Action-Control: From Cognition to Behavior*. Heidelberg: Springer.

Depkes RI. 2000. *Gerakan Partipasif Penyelamatan Ibu Hamil, Menyusui dan Bayi*. Depkes RI: Jakarta

Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta